

Faktor yang Mempengaruhi Sanitasi Lingkungan Masyarakat di Kelurahan Belawan Bahari Kecamatan Medan Belawan

Meutia Nanda¹, Ajeng Anasti², Chintya Andini³, Dian Fransiska Ramadhani⁴,
Tara Habiba Ayuanda⁵, Hazira Yulistia Tanjung⁶

^{1,2,3,4,5,6}Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: chintyaandini68@gmail.com¹, meutianandaumi@gmail.com²

Abstrak

Manusia dan lingkungan merupakan dua factor yang terus menerus berinteraksi saling mempengaruhi, perilaku manusia bisa merubah lingkungan contohnya masalah pengelolaan sanitasi lingkungan. Untuk mengantisipasi masalah tersebut maka diperlukan upaya pengawasan yang berkesinambungan agar masyarakat yang menetap dapat terhindar dari masalah kesehatan lingkungan. Menurut data, ada sekitar lebih kurang 109 Juta Jiwa orang Indonesia masih hidup dengan system sanitasi yang belum layak. 90% rumah penduduk adalah rumah panggung dengan fasilitas Mandi Cuci Kakus (MCK) seadanya yang tidak memenuhi standar SNI. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui factor-faktor apa saja yang mempengaruhi sanitasi lingkungan masyarakat di Kelurahan Belawan Bahari Kecamatan Medan Belawan. Metode dalam penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan desain *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 240 responden dengan 150 sampel. Berdasarkan hasil yang diperoleh dari penelitian dengan uji statistic *chi-square* tentang pengaruh antara keberadaan jamban keluarga, terkait dengan saluran pembuangan air limbah ke selokan/sungai atau dibuatkan septic tank, dan ketersediaan tempat pembuangan sampah dengan kualitas sanitasi lingkungan di Kelurahan Belawan Bahari dengan Pvalue masing-masing adalah 0,001,0,028 dan 0,004 ($p < 0,05$).

Kata Kunci : Sampah, Sanitasi Lingkungan, Kelurahan Belawan Bahari

Abstract

Humans and the environment are two factors that continue to interact and continue to influence each other, human behavior can change the environment, for example the problem of environmental sanitation management. To anticipate this problem, continuous monitoring efforts are needed so that people who live can avoid environmental health problems. According to data, there are approximately 109 million people in Indonesia who are still living with an inadequate sanitation system. 90% of the residents' houses are stilt houses with makeshift toilet facilities that do not meet SNI (Indonesian National Standard) standards. This study aims to determine the factors that influence community environmental sanitation in the Belawan Bahari Village, Medan Belawan District. This type of research method is quantitative with a cross sectional design. The population in this study were 240 respondents with 150 samples. Based on the results of the study using the chi-square statistical test on the effect of the existence of family latrines, related to sewerage of wastewater into ditches/rivers or the construction of a septic tank, and the availability of landfills with the quality of environmental sanitation in Belawan Bahari Village, each Pvalue is 0.001, 0.028 and 0.004 ($p < 0.05$).

Keywords: Garbage, Environmental Sanitation, Belawan Bahari Village

PENDAHULUAN

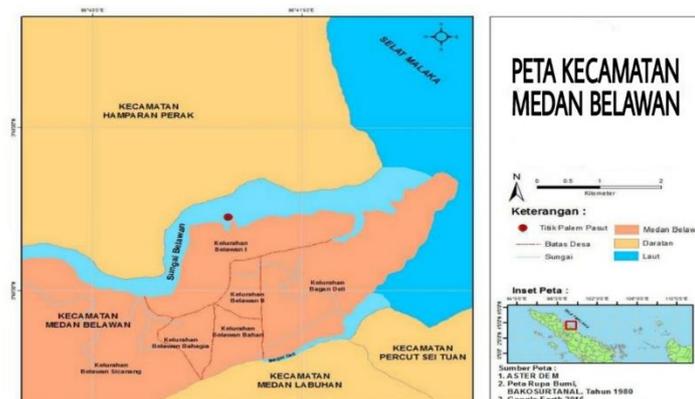
Pada tahun 2014, laporan yang dikeluarkan World Health Organization (WHO) cukup mengejutkan. Laporan tersebut menyatakan bahwa terdapat 15 negara yang memiliki sistem

sanitasi terburuk di dunia dan Indonesia menempati urutan ketiga. Sanitasi Indonesia jauh tertinggal dibandingkan negara tetangga yakni Singapura dan Malaysia, mereka sudah memiliki standar sanitasi yang tinggi. Menurut data, ada sekitar lebih kurang 109 Juta jiwa orang di Indonesia yang hidup dengan system sanitasi belum layak.

Menurut WHO, sanitasi adalah upaya untuk mengendalikan berbagai faktor lingkungan fisik yang mempengaruhi manusia, terutama hal-hal yang membahayakan perkembangan fisik, kesehatan, dan kelangsungan hidup. Dimana lingkungan menjadi sesuatu hal yang berguna untuk kesehatan baik jasmani juga rohani seorang individu. Sanitasi adalah upaya untuk mengubah perilaku budaya hidup bersih dan sehat dengan cara membuang kotoran, mencuci tangan dengan sabun, menyediakan air minum dan makanan yang bersih, mengamankan sampah rumah tangga, dan menangani limbah cair rumah tangga.

Manusia dan lingkungan adalah dua faktor yang saling mempengaruhi dan terus berinteraksi, perilaku manusia dapat mengubah lingkungan seperti manusia menebang hutan, namun sebaliknya lingkungan sangat berpengaruh akan bagaimana manusia berperilaku. Adapun upaya dalam peningkatan sanitasi lingkungan keluarga, ada banyak faktor yang mempengaruhi, yaitu :1) ketersediaan jamban keluarga 2) ketersediaan sumber air bersih 3) menekan pencemaran dengan penyaringan air kotor, membuat perembasan air yang layak 4) mencegah tumpukan sampah 5) pemeliharaan rumah sesuai standart, yaitu : tidak terlalu padat, berkamar, dan berjendela.

Kecamatan Medan Belawan adalah salah satu dari sekian banyak daerah pemukiman padat di Sumatera Utara yang secara langsung terkena implikasi atas pembangunan infrastruktur dasar pelayanan publik.



Peta Kecamatan Medan Belawan

Luas wilayah Kelurahan Belawan Bahari adalah 230 Ha dengan jumlah penduduk 10.663 jiwa, dan memiliki 13 lingkungan, dengan kepadatan penduduk sebesar 10.352/ Km². Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin di kelurahan Belawan Bahari yakni 11875 jiwa dengan 3069 KK. Jumlah penduduk laki-laki 5872 jiwa, dan jumlah penduduk perempuan berjumlah 6003 jiwa (*BPS Kota Medan Tahun 2022*). Dari jumlah penduduk di atas, lokasi yang menjadi populasi dan sampel penelitian ini adalah lingkungan VI, VII, dan XIII Belawan Bahari.

Kelurahan Belawan Bahari merupakan salah satu kelurahan yang memiliki kawasan padat dan sanitasi lingkungan yang buruk. Konsentrasi permukiman dengan sanitasi buruk yang ada di kelurahan belawan bahari terdapat di area lingkungan VI, VIII, dan XIII juga area kanal. Perilaku masyarakat merupakan salah satu faktor terpenting yang mempengaruhi pencemaran lingkungan. Aktivitas harian masyarakat yang enggan memperhatikan pengelolaan lingkungan dan perbaikan sanitasi di tempat tinggalnya membuat terjadinya permasalahan sanitasi lingkungan.

Menurut Profil Data Kelurahan Bahari Tahun 2022, sebagian besar pekerjaan kepala keluarga di kelurahan Belawan Bahari adalah Nelayan yaitu sebanyak 834 kepala keluarga. Di lingkungan VI berjumlah 111 kepala keluarga yang bekerja sebagai nelayan, dan yang terakhir yakni lingkungan VII yang menyumbang jumlah nelayan paling banyak dari XIII

lingkungan yang ada di kelurahan Belawan Bahari yaitu sebanyak 250 kepala keluarga. Jika dilihat dari data yang ada, lingkungan VIII juga memiliki jumlah KK yang paling banyak dari XIII lingkungan yang ada. Ketersediaan jaringan drainase dan sanitasi di permukiman Kelurahan Belawan Bahari masih sangat minim.

Diketahui bahwa 90% rumah penduduk adalah rumah panggung dengan fasilitas MCK (Mandi Cuci Kakus) seadanya yang tidak memenuhi standar SNI (Standar Nasional Indonesia). Rumah-rumah panggung tersebut masih banyak yang tidak memiliki jaringan sanitasi seperti bak kontrol dan *septic tank* sehingga pembuangan air kotor seperti air cucian, langsung ke sungai ataupun dibawa kolong rumah panggung. Sehingga jaringan drainase pada lingkungan ini macet atau tidak mengalir dengan baik sehingga ketika hujan deras lingkungan tersebut mudah mengalami banjir. Ketersediaan saluran air bersih pada kawasan permukiman di Kelurahan Belawan Bahari bisa dikatakan dapat menunjang kebutuhan masyarakat dengan baik, sebanyak 75% masyarakat menggunakan PDAM. Pasokan air minum yang disediakan PDAM mulai membaik di sana.

Di Kelurahan Belawan Bahari Kecamatan Belawan Kota Medan telah dilakukan upaya pembangunan sarana sanitasi guna meningkatkan kesadaran, kemauan dan perilaku hidup sehat pada seluruh lapisan masyarakat. Tujuannya adalah untuk mencapai kesehatan masyarakat yang optimal dengan mengubah perilaku masyarakat untuk menghentikan pembuangan sampah dan limbah rumah tangga sembarangan tempat. Kesehatan masyarakat yang optimal tentunya dipengaruhi oleh kondisi sanitasi lingkungan, keterlibatan masyarakat dan dukungan petugas sanitasi. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Faktor-faktor yang mempengaruhi sanitasi lingkungan masyarakat di Kelurahan Belawan Bahari Kecamatan Medan Belawan.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain *cross sectional*. Desain *cross sectional* yaitu menganalisa antara variabel bebas berupa pengetahuan, peran serta masyarakat dan dukungan petugas kebersihan dengan variabel terikat yaitu keadaan sanitasi lingkungan. Populasi dalam penelitian terpilih tiga Lingkungan dengan penetapan strata Kelurahan/Dusun untuk menjadi area studi yang ingin diteliti berada pada (Lingkungan VI, Lingkungan VIII, dan Lingkungan XIII) yaitu sebanyak 240 KK. Sampel dalam penelitian ini adalah kepala keluarga yang ada di Kelurahan Belawan Bahari yang terpilih sebagai sampel penelitian yaitu sebanyak 150 kepala keluarga ditentukan menggunakan teknik random sampling.

Data primer penelitian ini adalah data yang diperoleh langsung dari masyarakat Kelurahan Belawan Bahari yang berada di lokasi penelitian dengan menggunakan kuesioner yang telah dipersiapkan. Sedangkan data sekunder yang digunakan informasi yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), buku-buku literatur, internet, jurnal, tesis dan bacaan terkait penelitian lainnya, serta berbagai sumber terkait penelitian yang digunakan hanya sebagai bahan pendukung. Data yang diperoleh kemudian diolah dengan menggunakan program SPSS dan disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan *crosstab*

HASIL

Adapun hasil penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden

Variabel	N	%
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	123	85
Perempuan	22	15
Jumlah	150	100
Usia		
25-29 Tahun	15	10
30-34 Tahun	30	20

35-39 Tahun	67	45
40-44 Tahun	7	5
45-49 Tahun	0	0
50-54 Tahun	15	10
55-60 Tahun	15	10
Jumlah	150	100
Pendidikan		
Terakhir		
SD	37	25
SMP	52	35
SMA	52	35
Sarjana	7	5
Jumlah	150	100
Pekerjaan		
Nelayan	112	75
Wiraswasta	22	15
Ibu Rumah Tangga	15	10
Jumlah	150	100
Penghasilan		
<900.000	82	55
1.000.000-1.900.000	37	25
2.000.000-2.900.000	15	10
>3.000.000	15	10
Jumlah	150	100

Berdasarkan Tabel 1. diketahui bahwa distribusi jenis kelamin dari total responden menunjukkan lebih banyak pada jenis kelamin laki-laki yaitu sebesar 85%. Distribusi usia menunjukkan sebesar 45% dalam kategori 35-39 tahun. Selanjutnya sebagian besar responden adalah nelayan yaitu sebesar 75%. Sebesar 55% dari seluruh responden berpenghasilan <900.000.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Perilaku Sanitasi Lingkungan Masyarakat Yang Terdapat di Kelurahan Belawan Bahari

Variabel	Sanitasi Lingkungan				P Value
	Memenuhi syarat		Tidak memenuhi syarat		
	N	%	N	%	
Jamban Keluarga					
Ada Sarana	34	60	22	40	0,001
Tidak Ada Sarana	33	35	61	65	
Kamar Mandi/WC					
Ada Sarana	93	66,5	47	33,5	0,104
Tidak Ada Sarana	7	70	3	30	

Sumber Air Bersih					
Sumur Bor	35	62,5	21	37,5	0.356
PDAM	62	66	32	44	
SPAL					
Ke Selokan/Sungai	25	30,5	58	69,5	0,028
Dibuatkan Septic tank	35	52,5	32	47,5	
Tempat Pembuangan Sampah					
Tersedia	37	59	23	31	0,004
Tidak Tersedia	90	38	59	62	

Berdasarkan Tabel 2 diatas diketahui lihat bahwa terdapat tiga variabel independent yang mempengaruhi sanitasi lingkungan antara lain yaitu terkait keberadaan jamban, terkait dengan saluran pembuangan air limbah ke selokan/sungai atau dibuatkan septic tank, dan ketersediaan tempat pembuangan sampah. Ketiga variabel tersebut memiliki adanya pengaruh terhadap sanitasi lingkungan di Kelurahan Belawan Bahari CI 95% ($p < 0,05$)

PEMBAHASAN

Pengaruh jamban keluarga dengan sanitasi lingkungan

Berdasarkan Tabel 2. di atas diketahui bahwa kondisi jamban penduduk Kelurahan Belawan Bahari sebagian besar adalah tidak memenuhi syarat sebanyak 40% sedangkan sebanyak 60% kondisi jamban memenuhi syarat dan sebanyak 65% penduduk tidak memiliki jamban. Berdasarkan hasil penelitian dengan uji statistic *chi-square* tentang pengaruh antara keberadaan jamban keluarga terhadap sanitasi lingkungan di Kelurahan Belawan Bahari diperoleh nilai $\rho = 0,001$ lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa ada pengaruh antara keberadaan jamban keluarga terhadap sanitasi lingkungan di Kelurahan Belawan Bahari. Hal yang sejalan dengan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN 2010-2014) yang juga selaras dengan target MDG's menysasar terwujudnya kondisi sanitasi yang bebas dari Buang Air Besar Sembarangan (BABS) pada tahun 2014.

Kamar mandi/WC

Toilet adalah salah satu fasilitas kebersihan dasar yang harus diperhatikan. Menurut Menkes No. 3 Tahun 2014 mengenai STBM (Kebersihan Total Berbasis Masyarakat), kondisi WC sehat merupakan cara yang efektif untuk memutus mata rantai penyebaran penyakit. Adapun salah satu pilar STBM yaitu berhenti buang air besar sembarangan (SBS). SBS tersebut meningkatkan tingkah laku individu dalam tatanan masyarakat supaya membuang air besar sembarangan. Dengan adanya SBS juga memperhitungkan kepemilikan sanitasi sesuai standart. Berdasarkan Tabel 2 tersebut diketahui bahwa kondisi kamar mandi/WC sebagian besar penduduk Kelurahan Belawan Bahari ini tidak memenuhi syarat yakni sebanyak 33.5% sedangkan kondisi kamar mandi/wc yang memenuhi syarat yakni sebanyak 66.5%.

Berdasarkan hasil penelitian dengan uji statistic *chi-square* tentang pengaruh antara keberadaan kamar mandi/WC terhadap sanitasi lingkungan di Kelurahan Belawan Bahari diperoleh nilai $\rho = 0,104$ $\alpha = 0,05$, dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa tidak ada pengaruh antara keberadaan kamar mandi/WC terhadap sanitasi lingkungan di Kelurahan Belawan Bahari. Hal yang sejalan dengan penelitian Rosmalia (2013) menyatakan bahwa status kesehatan suatu lingkungan yang mencakup perumahan, pembuangan kotoran, penyediaan air

bersih dan sebagainya. Faktanya sebagian masyarakat tumbuh di lingkungan yang kumuh, tempat mandi dan WC yang kotor, lingkungan yang lembab, dan sanitasi yang buruk.

Sumber air bersih

Air merupakan benda alam yang penting bagi manusia, tumbuhan dan hewan. Setiap individu membutuhkan air dan meningkat dari waktu ke waktu, bukan hanya karena pertumbuhan penduduk, tetapi juga karena peningkatan intensitas dan kebutuhan manusia (Valentine Darson, 1995:71). Selain itu air juga dibutuhkan untuk mandi, memasak, mencuci serta kebutuhan lainnya. Air dapat diperoleh dari berbagai sumber termasuk air mancur dan kran (PDAM), ataupun membeli. Hampir 100% air sumur digunakan sebagai sumber air bersih sebagai kebutuhan rumah tangga seperti memasak, air minum, mencuci, dll.

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa sumber air bersih di wilayah Belawan Bahari bersumber dari sumur bor sebanyak 62.5% yang memenuhi syarat dan sebanyak 66% dari PDAM. Ketersediaan air bersih di wilayah Belawan Bahari sudah meningkat dan menjadikan sanitasi dasar lebih baik. Oleh karena itu, penduduk dapat terhindar dari penyakit yang ditularkan melalui air. Sebaiknya kita selalu memperhatikan sumber penyediaan air bersih yang akan digunakan. Berdasarkan hasil penelitian dengan uji statistic *chi-square* tentang pengaruh antara ketersediaan sumber air bersih terhadap sanitasi lingkungan di Kelurahan Belawan Bahari diperoleh nilai $p = 0,356$ $\alpha = 0,05$, dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa tidak ada pengaruh antara ketersediaan sumber air bersih terhadap sanitasi lingkungan di Kelurahan Belawan Bahari. Hal yang sejalan dengan penelitian Priyanto (2011) menjelaskan bahwa air bersih bagi manusia selain memberikan manfaat yang menguntungkan dapat juga memberikan pengaruh buruk terhadap kesehatan.

SPAL (Saluran Pembuangan Air Limbah)

SPAL merupakan penampungan limbah rumah tangga ataupun yang lainnya. Limbah cair/air limbah termasuklah air bekas pakai mandi, cuci pakaian, bahan makanan, dll. Kondisi sistem drainase yang ditargetkan dalam penelitian ini adalah kondisi saluran air selokan tertutup, aliran lancar, dan juga tidak berbau. Oleh sebab itu, diperlukan drainase (SPAL) berupa pipa atau lainnya yang berfungsi sebagai tempat pembuangan akhir dari sumber ke tempat pengolahan. Berdasarkan Tabel 2, dapat diketahui bahwa sebagian besar kondisi saluran pembuangan air limbah penduduk Kelurahan Belawan Bahari ini yang dibuang ke selokan sungai dan tidak memenuhi syarat yakni sebanyak 69.5%, sedangkan kondisi saluran pembuangan air limbah penduduk yang memenuhi syarat yakni sebanyak 30.5%.

Berdasarkan hasil penelitian dengan uji statistic *chi-square* tentang pengaruh antara ketersediaan sarana SPAL terhadap sanitasi lingkungan di Kelurahan Belawan Bahari diperoleh nilai $p = 0,028$ $\alpha = 0,05$, dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa ada pengaruh antara ketersediaan sarana SPAL terhadap sanitasi lingkungan di Kelurahan Belawan Bahari. Air limbah rumah tangga yang belum memiliki SPAL akan mencemari lingkungan serta menimbulkan bau. Kebanyakan masyarakat membuang air limbah dengan cara membuangnya langsung disekitar rumahnya atau dialirkan ke parit/selokan. Hal itu disebabkan oleh tidak tersedianya SPAL untuk pembuangan air limbah mereka. Keadaan tersebut juga dapat menimbulkan berbagai penyakit, contohnya lain diare. Jika limbah meresap ke dalam tanah, akan mencemari air bersih yang berada di bawah tanah. Air yang telah tercemar bahan kimia secara tidak langsung mengakibatkan kualitas air sumur menjadi tidak layak digunakan dan dikonsumsi. Hal tersebut juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Falasifa (2015) bahwa adanya pengaruh antara pengelolaan limbah cair dengan kejadian diare pada balita di Kabupaten Bojonegoro.

Tempat pembuangan sampah.

Berdasarkan hasil penelitian dengan uji statistic *chi-square* tentang pengaruh antara ketersediaan tempat pembuangan sampah terhadap sanitasi lingkungan di Kelurahan Belawan Bahari diperoleh nilai $p = 0,004$ $\alpha = 0,05$, dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa ada pengaruh antara ketersediaan tempat pembuangan sampah terhadap sanitasi lingkungan

di Kelurahan Belawan Bahari. Kondisi tempat sampah yang digunakan oleh peneliti yaitu di tempat seperti pembuangan sampah dimana keadaan sampah populasi yang tertutup, mudah dibersihkan dan bebas dari serangga (Lalat, kecoak) dan tikus berlarian disekitar tempat sampah. Berdasarkan Tabel 2, dapat diketahui bahwa sebagian besar kondisi tempat pembuangan sampah di Kelurahan Belawan Bahari yang tidak memenuhi syarat yakni sebanyak 31% sedangkan kondisi tempat sampah yang memenuhi syarat yakni 59%.

Hal ini juga sejalan dengan penelitian Yoesra, 2018, tentang Pengelolaan Sampah. Data RISKESDAS Tahun 2013 menyebutkan bahwa sebanyak 50,1% pengelolaan sampah rumah tangga dengan cara dibakar sedangkan hanya 24,9% sampah yang diangkut petugas kebersihan. Tahapan pengelolaan/pemusnahan sampah menurut penelitian Wahid dan Chayatin (2009) dilakukan dengan 2 metode, yakni metode memuaskn dan tidak memuaskn.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh antara sanitasi lingkungan terhadap jamban keluarga, SPAL, serta tempat pembuangan sampah. Kondisi sanitasi lingkungan baik, juga berpengaruh atau berdampak pada kesehatan masyarakatnya. Hal ini juga terkait dengan teori Slamet Juli Soemirat (2004:8) yang menyatakan bahwa masalah kesehatan lingkungan seperti perumahan, sanitasi, penyediaan air bersih, kondisi pembuangan limbah, dan sanitasi sangat berpengaruh terhadap tingkat kesehatan masyarakat terkhusus pada masalah kebersihan lingkungan rumah tangga.

Penanganan sanitasi lingkungan yang dilakukan oleh pemerintah hingga saat ini masih mengalami banyak macam kendala. Dimana jumlah fasilitas sangat minim dengan pertumbuhan penduduk yang cukup besar. Selain itu, masyarakat di banyak tempat masih mempraktekkan gaya hidup tidak sehat seperti buang air besar sembarangan, mencuci di sungai yang airnya kotor, dan membuang sampah sembarangan.

Hal tersebut tidak lepas dari perilaku dan kesadaran akan pentingnya lingkungan yang bersih. Pada sikap dan tindakan manusia akan mencerminkan hasil yang dicapai. Munculnya masalah kesehatan lingkungan itu pada dasarnya karena kesadaran semua orang yang melakukannya. Sanitasi yang terjaga dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu kemauan atau kesadaran, sikap, pengetahuan dan perilaku bersama yang sangat erat hubungannya dengan pencapaian tujuan (Nurma, 2014).

Lingkungan yang bersih akan datang menyelamatkan semua orang dari bahaya penyakit dan dapat dapat meningkatkan kualitas kesehatan. Setiap orang harus empati terhadap kebersihan lingkungan agar menjadi bebas dari berbagai penyakit dan terjamin kesehatannya. Permasalahan lingkungan yang timbul wilayah perkotaan di Indonesia biasanya termasuk tiga hal penting: Pertama, kualitas terbaik lingkungan menurun, masalah kebersihan (sampah), ruang terbuka hijau (RTH) dan pencemaran air dan udara. Kedua, kapasitas aparatur pemerintah relatif tidak cocok untuk masalah ini. Ketiga, partisipasi masyarakat dalam pengelolaan lingkungan relatif rendah di perkotaan.

Munculnya perilaku atau kebiasaan buruk dalam masyarakat di wilayah penelitian, yang biasa membuang sampah ke sungai pada sebuah kolam, di samping atau di belakang rumah bisa menjadi salah satu penyebab sanitasi lingkungan yang buruk dikarenakan kebodohan masyarakat terhadap kebersihan lingkungan. Masyarakat pada daerah penelitian juga kurang terlibat dalam pemeliharaan lingkungan yang bersih untuk hidup sehat. Dalam peningkatan kualitas lingkungan di permukiman kumuh, salah satu perilaku masyarakat seperti tidak membuang sampah sembarangan sangat memiliki efek pengurangan terhadap permukiman kumuh yang ada. Terjadi perubahan perilaku pada masyarakat agar tidak membuang sampah disungai/danau dan menjalankan perilaku hidup bersih dan sehat sangat penting untuk penyembuhan kualitas permukiman kumuh. Jika masyarakat sadar akan hal itu, maka akan secara perlahan mengurangi kekumuhan walaupun infrastruktur belum memadai.

Adapun upaya untuk meningkatkan kualitas permukiman di lingkungan Belawan Bahari, yaitu:

1. Perbaiki aksesibilitas jalan bagi petugas kebersihan untuk menjangkau lingkungan yang sempit, agar sampah dapat diangkut petugas kebersihan sehingga tidak ada lagi

- masyarakat yang membuang sampah di laut maupun di bawah rumah panggung tempat tinggal masyarakat.
2. Pelaksanaan kegiatan sosialisasi kepada masyarakat untuk membuang sampah pada tempatnya serta pengendalian transportasi pengangkutan sampah secara teratur, dan pastikan pengangkut sampah dapat melakukan pemilahan sampah untuk didaur ulang. Sebuah alternatif lain jika para masyarakat di wilayah tersebut tidak bisa meluangkan waktu dalam mengelola sampah, maka mereka dapat memberikan iuran per rumah tangga untuk membayar jasa pengangkut sampah.
 3. Lebih banyak informasi kepada masyarakat tentang masalah pentingnya hidup bersih dan sehat agar tidak membuang air besar ke sungai maupun tambak dan menginformasikan kepada masyarakat tentang pentingnya sanitasi yang baik, dan diharapkan kedepannya dapat mengubah perilaku masyarakat menjadi lebih baik demi menunjang kualitas lingkungan.
 4. Upaya yang dilakukan yaitu dalam mengimplementasikan hukum dalam bentuk peraturan tentang larangan membuang sampah ke sungai, agar sampah tidak menumpuk di sungai dan tidak merusak estetika sungai. Disisi lain, dapat dibuat upaya sanksi sosial atau imbalan untuk memperbaiki karakter masyarakat di lingkungan tersebut.

Berdasarkan Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan pengaruh antara Ketersediaan Sanitasi Dasar (penyediaan air bersih, ketersediaan tempat sampah dan ketersediaan jamban) dengan kejadian faktor yang mempengaruhi sanitasi lingkungan di Kelurahan Belawan bahari kecamatan Medan Belawan.

Berdasarkan Tujuan Khusus

Penelitian ini disusun untuk memenuhi tugas dari mata kuliah lintas minat kesehatan lingkungan yaitu "Program Evaluasi Kesehatan Lingkungan". Berdasarkan hasil penelitian, peneliti mengambil tema terkait faktor yang mempengaruhi sanitasi lingkungan masyarakat di Kelurahan Belawan Bahari Kecamatan Medan Belawan.

1. Menganalisis hubungan antara ketersediaan sanitasi dasar yaitu penyediaan air bersih dengan pengaruh jamban keluarga terhadap sanitasi lingkungan di kelurahan Belawan bahari kecamatan Medan Belawan.
2. Menganalisis pengaruh antara ketersediaan tempat sampah terhadap sanitasi lingkungan di kelurahan Belawan bahari kecamatan Medan Belawan.
3. Menganalisis pengaruh antara ketersediaan SPAL yang tidak memadai karena lingkungan masyarakat yang sempit.

SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah adanya pengaruh antara keberadaan jamban keluarga, saluran pembuangan air limbah ke selokan/sungai atau dibuatkan septic tank, dan ketersediaan tempat pembuangan sampah terhadap sanitasi lingkungan di Kelurahan Belawan Bahari, Kecamatan Medan Belawan. Pengaruh perilaku masyarakat terhadap sanitasi lingkungan di Kelurahan Belawan Bahari menunjukkan beberapa variabel sebagai faktor yang berkaitan dengan terjadinya hal tersebut. Berdasarkan hasil penelitian menggunakan uji statistik *chi square*, diperoleh nilai $p = 0,001$ lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, dapat dinyatakan bahwa ada pengaruh keberadaan jamban keluarga terhadap sanitasi lingkungan. Berdasarkan hasil uji statistik *chi-square* tentang pengaruh antara sarana SPAL terhadap sanitasi lingkungan diperoleh nilai $p = 0,028$ lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, dapat dinyatakan bahwa ada pengaruh antara sarana SPAL terhadap sanitasi lingkungan di Kelurahan Belawan Bahari. Berdasarkan hasil uji statistik *chi-square* tentang pengaruh antara ketersediaan tempat pembuangan sampah terhadap sanitasi lingkungan diperoleh nilai $p = 0,004$ lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, maka dapat dinyatakan bahwa ada pengaruh antara ketersediaan tempat pembuangan sampah terhadap sanitasi lingkungan di Kelurahan Belawan Bahari.

SARAN

1. Bagi peneliti yang memiliki background pendidikan yaitu kesehatan masyarakat, hendaknya mampu memberi masukan berupa penyuluhan kepada masyarakat terkait pentingnya sanitasi lingkungan, pentingnya kesadaran dan keikutsertaan masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan.
2. Bagi masyarakat diharapkan memiliki kesadaran terhadap isu yang berkaitan dengan lingkungan, kebersihan dan sanitasi lingkungan, pengelolaan sampah, empati terhadap kebersihan lingkungan agar menjadi bebas dari berbagai penyakit dan terjamin kesehatannya.
3. Bagi tokoh masyarakat hendaknya lebih sering melaksanakan kegiatan kebersihan lingkungan, dan menggerakkan masyarakat untuk melaksanakan gotong royong.
4. Bagi pemerintah diharapkan dapat bekerja sama dengan lembaga lain seperti Puskesmas, Bappeda, Dinas Pekerjaan Umum dan lainnya untuk terus meningkatkan upaya peningkatan cakupan sanitasi di wilayah kerjanya masing-masing dengan berbagai program seperti sosialisasi dan penyuluhan sanitasi lingkungan, penyediaan pembangunan MCK di kawasan dengan kepemilikan jamban yang minim, pembangunan pusat penyaluran air bersih, pemerataan pembangunan fasilitas umum, dan sebagainya

DAFTAR PUSTAKA

- Asnita. (2012). *Pengantar Kesehatan Lingkungan*, Jakarta : Buku Kedokteran, EGC.
- Calesta, A. G., & Fitriyah, N. (2019). Gambaran SAnitasi Dasar di Desa Payaman, Kabupaten Bojonegoro Tahun 2016. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 11 (2), 83-90.
- Djewarut H. (2012). Hubungan Tingkat Pengetahuan Perawat Tentang Perawatan Spiritual Dengan Pelaksanaan Intervensi di RS Dadi Makassar. *Jurnal Ilmiah Media Kesehatan*, VI(1).
- Falasifa, M. (2015). Hubungan Antara Sanitasi Total Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Kepil 2 Kecamatan Kepil Kabupaten Wonosobo Tahun 2015. Semarang : *Skripsi Fakultas Ilmu Keolahragaan*, Universitas Negeri Semarang
- Hutapea, J. (2012). Analisis Faktor Penyebab Permukiman Kumuh di Kota Medan (Studi Kasus: Kecamatan Medan Belawan). *Skripsi. Universitas Sumatera Utara*
- Imam Santosa. (2015). *Inspkesi Sanitasi Tempat-Tempat Umum*. Banjar Baru: Gosyen Publishing.
- Kementerian Lingkungan Hidup. (2012) Siaran Pres Rapat Koordinasi Nasional Program Adipura.
- Kusuma, R. P., & Rahmawati, D. (2020). Peningkatan Kualitas Pemukiman Kumuh di Desa Tambak Cemandi Kecamatan Sedati Kabupaten Sidoarjo. *Jurnal Teknik ITS*, 8(2), C144-C149.
- Miswan, M., & Rasyid, R. (2020). Pengaruh Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Terhadap Perilaku Penanganan Sanitasi Lingkungan Masyarakat di Kota Palu. *UNM Environmental Journals*, 3(2), 55-59.
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2010). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Nurfatmala. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Sanitasi Pasar Wameo Di Kota Bau Bau Tahun 2020. *Jurnal of Health Quality Development*. 1(1)
- Rianto, S., & Neflinda, N. (2019) Faktor Yang Mempengaruhi Sanitasi Lingkungan Permukiman Di Nagari Aur Begalung Talaok Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan. *Jurnal Spasial:Penelitian Terapan Ilmu Geografi, dan Pendidikan Geografi*, 2019, 5.2: 63-71.
- Slamet, J.S. (2004). *Kesehatan lingkungan*. UGM Press: Yogyakarta.
- Utami, R. A., Jaya, M. T. B. S., & Nugraheni, I. L. (2019). Dampak Sanitasi Lingkungan Terhadap Kesehatan Masyarakat di Wilayah Pesisir Kecamatan Kota Agung.. *Jurnal Penelitian Geografi*, 7(1).
- Valentines. D. (1995). *Pengantar Ilmu Lingkungan: Edisi Revisi*. Yogyakarta: Andi Offset

- Wahid, I., & Nurul, C. (2009). Ilmu Kesehatan Masyarakat Teori Dan Aplikasi. Jakarta: Salemba Medika.
- Yasril, Y., & Nur, A. (2018). Partisipasi Masyarakat Dalam Pemberdayaan Lingkungan. *Jurnal Dakwah Risalah*, 28(1), 1-9.